KEGIATAN PEGAWAI NEGERI SIPIL MENJELANG MASA PENSIUN

(Studi pada Pegawai Negeri Sipil Universitas Airlangga Non Dosen Usia 56 tahun)

Niken Retno Suminar

Departemen Sosiologi, FISIP, Universitas Airlangga

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang kegiatan pegawai negeri sipil non dosen di Universitas Airlangga menjelang masa pensiun. Sebagian besar pegawai negeri sipil di kota besar seperti Surabaya banyak mengalami permasalahan menjelang masa pensiun seperti masalah mental, ekonomi maupun sosial. Permasalahan tersebut muncul karena kebanyakan pegawai negeri sipil belum memiliki rencana kegiatan yang akan dilakukan pada saat pensiun. Hal ini terbukti dengan banyaknya pegawai negeri sipil Universitas Airlangga yang tidak mengambil program masa persiapan pensiun setiap tahunnya. Namun tidak semua pegawai negeri sipil memiliki permasalahan menjelang masa pensiunnya, ada pula pegawai negeri sipil yang menanggapi santai status pensiun yang akan didapatkannya. Semua itu tergantung bagaimana pegawai negeri sipil memaknai pensiun itu sendiri.

Dalam menjawab fokus penelitian, peneliti menggunakan teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blummer. Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kulitatif dengan tipe penelitian deskriptif, pendekatan fenomenologi dan paradigma interpretatif. Adapun setting sosial dalam penelitian ini yaitu Universitas Airlangga. Penentuan informan penelitian menggunakan *purposive*, dan teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam.

Hasil dari penelitian ini yaitu pengetahuan, penilaian serta pemaknaan mengenai pensiun dapat melatarbelakangi pegawai negeri sipil untuk melakukan kegiatan yang ditujukan untuk mengisi masa pensiun. Hal tersebut dibuktikan dengan sedikitnya pegawai negeri sipil non dosen di Universitas Airlangga yang memiliki kegiatan yang ditujukan untuk masa pensiun, khususnya kegiatan yang terkait dengan mencari penghasilan tambahan karena banyaknya pegawai negeri sipil yang memaknai pensiun secara sempit, yakni menganggap pensiun sebagai waktunya untuk berhenti bekerja dan tidak melakukan apa-apa.

Kata kunci : kegiatan, pegawai negeri sipil, pensiun

ABSTRACT

This research examines about the activity of non lecturers civil servants at Airlangga University toward retirement. The majority civil servants in the big cities like Surabaya, have many problems toward retirement, such as problem of mental, economic and social. The problems arises because most of the civil servants did not yet have a plan of activities to be performed at the time of retirement. This is evidenced by the large number of civil servants who did not take the Airlangga University preparation program for retirement each year. But there is not all of civil servants have problems toward of his retirement, there are also some civil servant who responded to the relaxed retirement status shall their obtained. It all depends on how the civil servants interpret retirement itself.

For answering the research focus, researchers using theory of Symbolic Interaksionism by Herbert Blummer. The methods used in this research is qualtative method research with type descriptive research, phenomenology approach and interpretative paradigm. The social setting in this research is Airlangga University. Determination of the research informant using purposive, and the technique of data collection conducted with indepth interview.

The results of this research are knowledge, assessment and interpretation of retirement can influenced the civil servant to undertake activities that are aimed at filling out the retirement. This is evidenced by the lack of non lecturers civil servant at Airlangga University which have activities that are intended for retirement, in particular activities related to seeking additional income because the large number of civil servants who interpret about retirement narrowly, that are consider retirement as a time to stop working and not do anything

Key word : activities, civil servant, retirement

Latar Belakang Masalah

Sebagian besar pegawai negeri sipil di kota-kota besar seperti Surabaya banyak mengalami permasalahan menjelang masa pensiun baik masalah mental, ekonomi maupun secara sosial. Permasalahan tersebut muncul karena kebanyakan para pegawai negeri sipil belum menyiapkan rencana kegiatan yang akan dilakukan pada saat masa pensiun. Rumke dalam Sadli (1991) dan Ekoningtyas (2010) menyatakan bahwa usia 55-65 termasuk dalam batas usia pensiun (BUP) dan seseorang yang telah memasuki batas usia pensiun pada saat itu seseorang akan sedikit demi sedikit kehilangan pekerjaan, peran sosial di masyarakat, kekuasaan, fasilitas, dan materi.

Hal ini senada dengan pernyataan Kuntjoro (2002) dalam Isnawati dan Suhardi (2013) yang menyatakan bahwa pada saat pensiun ada tiga hal yang hilang dalam kehidupan pegawai pertama, hilangnya kegiatan rutin yang dilakukan sejak kerja sampai pulang kerja; kedua kehilangan teman kerja; ketiga seseorang akan kehilangan sebagian pendapatan dan status yang disandang.

Pernyataan tersebut juga di dukung oleh catatan bidang sosial PT. Pupuk Kalimantan Timur dalam Isnawati dan Suhardi (2013) memaparkan 15% dari jumlah karyawan yang memasuki masa persiapan pensiun (MPP) pada tahun 2011 sering keluar masuk rumah sakit sejak menjalani MPP dan 2% dari jumlah karyawan yang memasuki MPP meninggal dunia sebelum periode MPP habis dijalankan selama enam bulan. Selain itu ada juga salah satu karyawan yang sedang berada pada awal masa persiapan pensiun di PT. Pupuk Kalimantan Timur dalam tiga bulan pertama

mengalami beberapa permasalahan seperti mengurung diri di kamar, tidak mengikuti kegiatan di lingkungan rumah, dan jarang menyapa tetangga.

Namun tidak semua pegawai negeri sipil mengalami permasalahan yang sama seperti permasalahan yang terjadi pada beberapa karyawan PT. Pupuk Kalimatan Timur yang sedang menjalani masa persipan pensiun. Ada juga pegawai negeri sipil yang menanggapi santai status pensiun yang akan di dapatkannya karena telah memiliki perencanaan-perencanaan yang akan dilakukan sebelum memasuki masa pensiun.

Kesiapan para pegawai negeri sipil dalam mengahadapi masa pensiun bergantung pada presepsi pegawai negeri sipil mengenai pensiun itu sendiri bagi kehidupan mereka. Maka dari itu untuk mengurangi permasalahan-permasalahan menjelang dan pasca pensiun pemerintah telah menyediakan program masa persiapan pensiun atau yang lebih sering dikenal dengan singkatan MPP bagi pegawai negeri sipil yang akan memasuki masa pensiun.

Berikut ini peneliti akan menyajikan data tentang aktivitas dan wacana usaha pegawai golongan II dan golongan III yang akan memasuki masa pensiun sebelum dan sesudah diberi sosialisasi mengenai masa persiapan pensiun.

Tabel 1.1.1

Aktivitas dan Wacana Usaha pada Masa Pensiun Sebelum diberi Sosialisasi mengenai Masa Persiapan Pensiun

NO.	ASPEK YANG DIUNGKAP	KLP-I	KLP-II	JUMLAH
1	Menikmati lebih dahulu masa pensiun	11,39%	25,32%	36,71%
2	Berkunjung kerumah kerabat, anak-cucu	8,86%	11,39%	20,25%
3	Memulai/merintis usaha baru	7,60%	18,98%	26,58%
4	Meneruskan/menekuni usaha yang dimiliki	7,60%	8,86%	16,46%
JUMLAH		**35,44%**	**64,56%**	**100%**

Keterangan :
KLP-I adalah pegawai dari golongan II dan KLP-II adalah pegawai dari golongan III
Sumber: Hakim, Nurina Siti. 2007. Perencanaan dan Persiapan Menghadapi Masa Pensiun. Jurnal WARTA, Vol.10, No.1, Hal. : 96-109.

Berdasarkan data yang ada pada tabel 1.1.1 dapat diketahui bahwa aktivitas dan wacana usaha pegawai negeri sipil sebelum diberi sosialisasi mengenai program MPP, baik dari golongan II maupun golongan III lebih banyak ingin mengisi aktivitas pensiunnya dengan menikmati terlebih dahulu masa pensiun.

Tabel 1.1.2

Aktivitas dan Wacana Usaha pada Masa Pensiun Setelah diberi Sosialisasi mengenai Masa Persiapan Pensiun

NO.	ASPEK YANG DIUNGKAP	KLP-I	KLP-II	JUMLAH
1	Menikmati lebih dahulu masa pensiun	3,70%	6,67%	10,37%
2	Berkunjung kerumah kerabat, anak-cucu	18,52%	22,96%	41,48%
3	Memulai/merintis usaha baru	13,33%	17,04%	30,37%
4	Meneruskan/menekuni usaha yang dimiliki	6,67%	11,11%	17,78%
JUMLAH		**42,22%**	**57,78%**	**100%**

Keterangan :
KLP-I adalah pegawai dari golongan II dan KLP-II adalah pegawai dari golongan III
Sumber: Hakim, Nurina Siti. 2007. Perencanaan dan Persiapan Menghadapi Masa Pensiun. Jurnal WARTA, Vol.10, No.1, Hal. : 96-109.

Berdasarkan data yang ada pada tabel 1.1.1 dan tabel 1.1.2 dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan aktivitas dan wacana usaha pegawai golongan II dan golongan III yang akan memasuki masa pensiun sebelum dan sesudah diberi sosialisasi mengenai masa persiapan pensiun. Pada pegawai golongan II dan pegawai golongan III sebelum disosialisasi mengenai MPP aktivitas dan wacana usaha pegawai lebih banyak ingin diisi dengan aktivitas menikmati masa pensiun dan berkunjung kerumah kerabat, anak serta cucu, namun setelah disosialisasi mengenai MPP para pegawai mulai tertarik merintis usaha baru untuk mengisi kegiatan pada saat masa pensiun. Hal tersebut membuktikan bahwa program masa persiapan pensiun sangat diperlukan para pegawai negeri sipil yang akan memasuki masa pensiun, karena selain untuk memudahkan pegawai negeri sipil untuk beradaptasi dengan kegiatan kantor yang mulai berkurang pegawai negeri sipil juga bisa

merencanakan kegiatan-kegiatan baru untuk menggantikan kegiatan yang selama ini dilakukan saat bekerja dengan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan saat masa pensiun.

Penelitian ini ingin menelaah bagaimana pegawai negeri sipil Universitas Airlangga khususnya pegawai negeri sipil non dosen memaknai pensiun, serta kegiatan apa saja yang dilakukan menjelang pensiun. Mengingat Universitas Airlangga adalah salah satu universitas negeri yang sebagian besar karyawannya adalah pegawai negeri sipil, serta sebagian besar pegawai negeri sipil di Universitas Airlangga tidak mengambil masa persiapan yang telah di sediakan oleh pemerintah dan pihak universitas ketika akan memasuki masa pensiun.

Berikut ini peneliti akan menyajikan data jumlah pensiunan pegawai negeri sipil Universitas Airlangga non dosen pada tahun 2010 hingga tahun 2013 beserta data pegawai negeri sipil Univiersitas Airlangga non dosen yang mengambil program masa persiapan pensiun pada tahun sebelum pegawai negeri sipil tersebut memasuki masa pensiun.

Tabel 1.1.3

Jumlah Pensiunan PNS Universitas Airlangga Non Dosen serta Jumlah PNS yang Mengambil dan tidak Mengambil MPP

No	Tahun Pensiun	Jumlah PNS Non Dosen yang Pensiun	Jumlah PNS Non Dosen yang Mengambil MPP	Jumlah PNS Non Dosen yang tidak Mengambil MPP
1	2010	54 orang	7,4%	92,6%
2	2011	45 orang	4,4%	95,6%
3	2012	63 orang	3,2%	96,8%
4	2013	55 orang	7,3%	92,7%

Sumber : Data Kepegawaian Universitas Airlangga.

Berdasarkan tabel 1.1.3 dapat diketahui bahwa jumlah pegawai negeri sipil non dosen Universitas Airlangga yang pensiun pada tahun 2010-2013 berkisar antara 40 sampai dengan 60 orang, namun dari banyaknya pegawai yang memasuki masa pensiun tersebut ternyata hanya 3% sampai dengan 7% saja yang berminat mengambil program MPP atau rata-ratanya pertahun hanya 5,5% saja yang berminat untuk mengambil program MPP.

Fenomena ini menarik untuk diteliti karena dapat diketahui sajauh mana kesiapan pegawai negeri sipil non dosen di Universitas Airlangga dalam menghadapi masa pensiun yang bisa dilihat dari pemaknaan terhadap pensiun dan kegiatan-kegiatan yang dipersiapkan oleh pegawai negeri sipil non dosen Universitas Airlangga menjelang masa pensiun.

Fokus Penelitian

Dengan berlakunya UU No. 5 tahun 2014 berarti saat ini masa kerja pegawai negeri sipil menjadi bertambah dua tahun sebelum pensiun, maka dari itu persiapan menjelang pensiun pegawai negeri sipil tentulah akan lebih panjang bagi pegawai yang seharusnya tahun 2014 ini memasuki masa pensiun dan dari tabel 1.1.3 dapat diketahui bahwa sebagaian besar pegawai negeri sipil non dosen di Universitas Airlangga tidak mengambil program MPP. Dari uraian tersebut fokus penelitian yang hendak diteliti dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pegawai negeri sipil Universitas Airlangga non dosen memaknai pensiun?

2. Kegiatan apa saja yang dilakukan pegawai negeri sipil Universitas Airlangga non dosen menjelang masa pensiun?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini ialah untuk menjawab fokus penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pemaknaan pensiun menurut pegawai negeri sipil Universitas Airlangga non dosen.
2. Untuk mengetahui kegiatan apa saja yang dilakukan pegawai negeri sipil Universitas Airlangga non dosen menjelang masa pensiun.

Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat Akademis
    a. Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberi inspirasi kepada peneliti lain untuk memperdalam kajian ini.
    b. Memberikan sumbangan pemikiran dan ilmu pengetahuan dalam sosiologi, khususnya mata kuliah sosiologi ekonomi, tenaga kerja dan mobilitas serta masalah ketenaga kerjaan.

2. Manfaat Praktis

   Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan masukan pada Badan Kepegawaian Negara dan Instansi-instansi yang memiliki program MPP agar membuat program MPP lebih variatif lagi sehingga para pegawai bisa menyiapkan masa pensiunnya dengan baik dan tidak menimbulkan permasalahan-permasalahan pada saat masa persiapan pensiun maupun saat masa pensiun.

Kerangka Teori

Teori ini menjelasakan bahwa setiap manusia memiliki kemampuan untuk berpikir yang dihasilkan melalui interaksi sosial dengan individu lain, dimana dalam interaksi sosial tersebut manusia dengan kemampuan berpikirnya menginterpretasi simbol-simbol yang diperoleh ketika berinteraksi. Dengan menginterpretasikan simbol-simbol itulah manusia bisa melakukan suatu tindakan baik kepada orang lain maupun dirinya sendiri terkait dengan simbol-simbol tersebut. Manusia dapat mengubah pemaknaan terhadap simbol-simbol yang biasa mereka gunakan bergantung pada situasi yang mereka hadapi, bukan hanya itu manusia juga mampu mambuat keputusan dan melakukan perubahan dengan membuat pilihan-pilihan dalam bertindak dengan menilai untung dan ruginya bagi mereka serta kemudian memilih salah satu dari pilihan-pilihan yang telah mereka buat. Hal tersebut dikarenakan manusia selain bisa berinteraksi dengan individu lain juga mampu berinteraksi dengan dirinya sendiri. Menurut Ritzer dan Goodman (2012:289) pola-

pola tindakan dan interaksi yang saling berkaitan tersebut akan membentuk suatu kelompok dan masyarakat.

Teori interaksionisme simbolik melihat realitas sosial sebagai suatu proses, artinya realitas sosial bukan sebagai fakta yang sudah ada melainkan hasil dari interaksi individu, dimana individu tersebut kemudian menginterpretasikan realitas yang dilihatnya secara subyektif. Dalam teori ini manusia adalah aktor yang bebas bukan merupakan hasil dari produk yang ditentukan oleh struktur atau situasi yang bersifat obyektif. Interaksionisme simbolik tidak melihat tindakan yang dilakukan aktor sebagai suatu respon langsung terhadap realitas sosial, namun lebih menekankan pada bagaimana realitas yang bersifat obyektif diinterpretasikan secara subyektif oleh aktor.

Manusia merupakan aktor yang sadar dan refleksif, yang kemudian menyatukan obyek-obyek yang diketahuinya melalui apa yang disebut Blumer (1969:81) sebagai proses *self-indication*. *Self-indication* adalah proses komunikasi yang sedang berjalan dimana individu mengetahui sesuatu, menilainya, memberinya makna, dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna itu. Proses *self-indication* ini terjadi dalam konteks sosial dimana individu mencoba mengantisipasi tindakan-tindakan orang lain dan menyesuaikan tindakannya sebagaimana dia menafsirkan tindakan itu, yang bagi Blumer tindakan tersebut lebih dari hanya sekedar performa tunggal (Paloma, 2004:261).

Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian ini dapat diketahui bahwa golongan kepangkatan, pendidikan terakhir informan dan pekerjaan informan dapat mempengaruhui pengetahuan para informan mengenai pensiun. Pada informan utama (PNS Universitas Airlangga non dosen) misalnya informan PNS dengan golongan IVA memiliki pengetahuan pensiun lebih luas, hal tersebut dikarenakan latar belakang pendidikan terakhir beliau yang lulusan S2 dan tugas beliau di kantor sebagai Kasubag keungan dan SDM. Sedangkan untuk informan PNS dengan golongan IIIB pengetahuan tentang pensiun memang tidak begitu detail, namun pengetahuannya sedikit lebih banyak dibandingkan dengan informan PNS dengan golongan IIA yang pengetahuan tentang pensiunnya hanya seputar pengetahuan dasar saja, karena memang pegawai dengan golongan IIA dalam penelitian ini hanya dilatarbelakangi pendidikan terakhir sekolah dasar dan tugasnya sebagai pelaksana biasa di kantor.

Hasil dari penelitian ini juga dapat diketahui bahwa hampir semua informan utama yang berstatus PNS Universitas Airlangga non dosen baik dari golongan IIA, IIIB, IIID, IVA masih menikmati pekerjaanya hingga menjelang masa pensiun mereka. Para informan tidak merasa bahwa pekerjaan yang mereka jalani menjelang masa pensiunnya sebagai beban karena bagi para informan pekerjaan adalah tanggung jawab yang harus dilaksanakan meskipun pekerjaannya berat atau tidak, selama tenaga dan pemikiran mereka masih mampu mereka tetap masih akan tetap bekerja hingga masa pensiun.

Kenyamanan informan utama dalam menikmati pekerjaan mereka menjelang pensiun tersebut bisa dibuktikan dari keputusan para informan utama untuk menambah masa kerja mereka selama dua tahun dengan alasan yang beragam mulai dari tenaga yang masih di butuhkan oleh pihak fakultas, mengikuti aturan dari pemerintah, serta tidak ingin pensiun dini karena hak-hak pensiunnya akan berkurang lebih banyak. Selain menambah masa kerja selama dua tahun, keingin para informan untuk tetap bekerja hingga masa pensiun juga diikut keputusan beberapa informan dengan tidak berniat mengambil program MPP pada tahun 2013 dan 2015, alasannya pun juga beragam seperti tenaga dan pemikiran yang masih mampu untuk bekerja, merasa jenuh karena jika mengambil program MPP tidak memimiliki kegiatan dirumah, dan ingin menikmati masa kerja hingga pensiun.

Semua informan sepakat bahwa program MPP sebenarnya diperlukan bagi PNS yang akan memasuki masa pensiun. Menurut mereka program MPP adalah kesempatan bagi pegawai negeri untuk mempersiapkan masa pensiun dengan sebaik-baiknya satu tahun sebelum memasuki masa pensiun. Program MPP ini sangat diperlukan mengingat kebutuhan yang berbeda-beda dari setiap PNS yang hendak memasuki masa pensiun. Program MPP ini biasanya diperlukan oleh PNS yang memiliki kepentingan mendasar dalam kehidupannya seperti PNS yang bermasalah dengan kesehatan, PNS yang merawat anggota keluarga yang sakit atau PNS yang sedang dan telah merintis usaha di luar, namun bagi PNS yang tidak memiliki kepentingan mendasar seperti tersebut tentunya masih ingin menikmati masa kerjanya hingga pensiun.

Pemaknaan pensiun oleh para informan pun berbeda-beda. Ada yang memaknai pensiun sebagai waktunya untuk bekerja, waktunya untuk menikmati masa pensiunnya, dan ada pula yang memaknai pensiun hanya berhenti bekerja di kantor saja namun tidak berhenti beraktifitas diluar. Penilaian dan pemaknaan para informan mengenai pensiun juga dilatarbelakangi pendidikan terakhir, golongan kepangkatan serta pekerjaan para informan.

Hasil dari penelitian ini dapat diketahui pula bahwa semua informan utama tidak merasa ada perubahan dalam hubungannya dengan individu lain baik dengan teman kantor, tetangga maupun keluarga. Semua informan utama tersebut masih sering menghadiri acara kantor, acara di kampung maupun acara keluarga mereka masing-masing selama mereka sehat dan tidak ada kesibukan. Meskipun semua informan utama terlihat sangat menerima keadaan bahwa mereka akan memasuki masa pensiun terdapat satu informan utama yang dirasa mengalami perubahan sikap menjelang masa pensiunnya. Menurut istri informan tersebut hubungan suaminya dengan tetangga maupun keluarga masih terjalin baik tetapi menjelang pensiun ini beliau merasa sikap suaminya berubah dari yang suka bercanda sekarang menjadi lebih senstif, sering diam dan melamun.

Dapat kita ketahui pula meskipun semua informan utama sudah siap memasuki masa pensiun namun hanya ada dua informan saja yakni yang sudah memiliki kegiatan di luar kantor yang dipersiapkan untuk menambah pendapatan yang akan berkurang ketika memasuki masa pensiun. Sedangkan empat informan utama lainnya dalam penelitian belum melakukan kegiatan yang khusus dilakukan

untuk menambah pendapatan yang akan berkurang ketika pada saat pensiun. Namun keempat informan tersebut memiliki keinginan-keinginan kegiatan lain yang akan menjadi pilihan ketika meraka mulai jenuh dalam menikmati masa pensiun mereka.

Hal tersebut membuktikan bahwa tidak selalu PNS dengan golongan kepangkatan yang lebih tinggi maupun lebih rendah memiliki keinginan untuk melakukan kegiatan yang ditujukan untuk mengisi masa pensiun, khususnya kegiatan yang terkait dengan mencari penghasilan tambahan. Terlebih lagi pada informan wanita yang akan memasuki masa pensiun, mereka terlihat lebih santai dalam menghadapi pensiun karena mereka masih memiliki suami dan mereka bukan tulang punggung utama keluarga sehingga tidak ada keiginan sama sekali bagi mereka untuk melakukan kegiatan persiapan pensiun khususnya terkait dengan kegiatan mencari penghasilan tambahan seperti membuka usaha. Alasan mereka tidak ingin membuka usaha pun sama mereka tidak ingin repot dengan kegiatan membuka usaha. Sedangkan untuk informan laki-laki lainnya meskipun saat ini mereka belum melakukan kegiatan khusus untuk mempersiapkan masa pensiun yang terkait dengan mencari penghasilan tambahan, namun sebagai kepala keluarga dan tulang punggung keluarga mereka masih memiliki keinginan untuk membuka usaha pada saat pensiun nanti.

Dari hasil temuan data tersebut juga dapat diketahui meskipun tidak semua informan utama memiliki kegiatan yang ditujukan untuk mempersiapkan pensiun khususnya kegiatan yang terkait dengan mencari penghasilan tambahan, tetapi para informan tersebut memiliki persiapan yang sama menjelang pensiun tahun 2016 nanti

yakni persiapan mental. Hal tersebut bisa dibuktikan dengan masih aktifnya para informan dalam mengikuti acara kerohanian seperti acara pengajian baik di tempat tinggal mereka maupun di luar.

Meskipun hanya dua orang informan saja yang memang memiliki kegiatan yang ditujukan untuk mempersiapakan pensiun khususnya kegiatan yang terkait dengan mencari penghasilan tambahan, bukan berarti informan lain tidak melakukan kegiatan apa-apa menjelang pensiun. Seperti para informan wanita saat ini mereka masih aktif dalam mengikuti kegiatan arisan di tempat tinggalnya. Kemudian informan laki-laki yang lain pada saat hari libur mereka juga terkadang memanfaatkan waktu sengganya untuk berkebun maupun membenahi perbotan rumah yang rusak.

Keputusan para informan utama tersebut bukan merupakan keputusan yang langsung diambil begitu saja. Melainkan keputusan tersebut diambil melalui beberapa tahap dalam interaksi sosial yang dilakukan informan dengan individu lain (*self-indication),* dimana para informan utama yang akan memasuki masa pensiun tersebut telah mengetahui pengetahuan seputar pensiun seperti pemahaman mengenaip pensiun, hak-hak yang didapatkan PNS ketika pensiun, pemahaman mengenai program masa persiapan pensiun, tujuan diadakannya program masa pensiun, dan hak-hak yang didapatkan PNS ketika mengambil program MPP.

Setelah itu informan akan menilai dan memaknai pensiun itu sendiri seperti menilai pekerjaannya menjelang masa pensiun, menilai program masa pensiun, memaknai pensiun dan menilai perubahan status baru para informan sebagai seorang

pensiunan nanti. Baru setelah itu para informan akan membuat keputusan pilihan kegiatan apa yang akan dilakukan untuk mempersiapakan masa pensiunnya nanti khususnya kegiatan yang terkait dengan mencari penghasilan tambahan seperti membuka usaha, mencari pekerjaan lain atau bahkan tidak melakukan kegiatan apa-apa karena nanti hanya ingin menikmati masa pensiunnya saja.

Kesimpulan

Pemaknaan pensiun oleh para informan sangat beragam, ada yang memaknai pensiun sebagai waktunya untuk bekerja, waktunya untuk menikmati masa pensiunnya, dan ada pula yang memaknai pensiun hanya berhenti bekerja di kantor saja namun tidak berhenti beraktifitas diluar.

Pengetahuan serta pemaknaan mengenai pensiun akhirnya mempengaruhi keputusan para informan utama dalam memilih kegiatan apa saja yang dilakukan untuk mempersiapkan pensiun, khususnya kegiatan yang berkaitan dengan mencari pengahasilan tambahan. Dalam faktanya hanya dua informan utama yang telah menyiapkan kegiatan untuk mempersiapkan masa pensiunnya yang terkait dengan mencari penghasilan tambahan. Kegiatan untuk mempersiapkan masa pensiun yang terkait dengan mencari penghasilan tambahan pun beragam ada yang membuka usaha LBH, catering hingga menjadi pemandu dalam ziarah wali.

Daftar Pustaka

Buku

- Paloma, Margaret M. 2004. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada.
- Pratowo, Andi. 2011. *Metode Penelitian Kulitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian.* Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2012. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Jurnal

- Ekoningtyas, Deassy. 2010. Pengaruh Stres Kerja terhadap Motivasi Kerja dan Kinerja Karyawan yang akan Menjelang Pensiun di PT. Krakatau Steel Cilegon. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, ISSN 1978-3116 Vol.4, No.1, Hal. : 31-42.
- Isnawati, Dian dan Fendy Suhardi. 2013. Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Penyesuian Diri Masa Persiapan Pensiun pada Karyawa PT. Pupuk Kaltim. Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi, Vol. 02, No. 1, Hal. :1-6.
- Hakim, Nurina Siti. 2007. Perencanaan Dan Persiapan Menghadapi Masa Pensiun. Jurnal WARTA, Vol. 10, No. 1, Hal. : 96-109.
- Lesmana, Danar. 2014. Kecerdasan Spiritual dengan Kecemasan Menghadapi Masa Pensiun. Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, ISSN 2301-8267 Vol.2, No.01, Hal. : 168-183.

Website

- http://bkn.go.id/in/component/consultation/?start=1896 diakses pada 9 April 2014

- http://communicator12.blogspot.com/2009/09/definisi-komunikasi.html diakses pada 9 April 2014
- http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jipt/article/view/1778/1866 diakses pada 9 April 2014
- http://journal.unair.ac.id/filerPDF/110810263_ringkasan.pdf diakses pada 9 April 2014
- www.stieykpn.ac.id/downloads/.../JEB_Vol_4_No_1_Maret_2010.pdf diakses pada 9 April 2014
- http://setkab.go.id/berita-11791-inilah-surat-kepala-bkn-terkait-batas-usia-pensiun-pns-eselon-i-dan-ii.html diakses pada 9 April 2014
- http://www.pdii.lipi.go.id/read/2012/01/24/program-persiapan-bagi-para-purna-bakti.html diakses pada 9 April 2014
- http://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/123456789/1108/Nurina.pdf?sequence=1 diakses pada 1 Mei 2014
- http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/487/jbptunikompp-gdl-muhamadalf-24330-2-babii.pdf diakses pada 8 Mei 2014
- http://nurudin.staff.umm.ac.id/files/.../meteri-prof-engkus-fenomenologi.ppt diakses pada 8 Mei 2014
- http://www.portalhr.com/komunitas/opini/sejarah-panjang-permasalahan-pns/ diakses pada 19 November 2014
- http://warta.unair.ac.id/warta.1508.html diakses pada 19 November 2014
- http://www.unair.ac.id/biografi-unair-unair_1.html diakses pada 19 November 2014
- http://novykayra.blogspot.com/2014/02/pegawai-negeri-unggul-dalam-menjawab.html diakses pada 20 November 2014
- http://www.surabaya.go.id/berita/detail.php?id=35542 pada 20 November 2014